E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 1195-1207
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Guru Bimbingan Konseling Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa Untuk Mengatasi Masalah Psikososial di MTS Alwashliyah Insanul Kamil

Aisyah Nazwa Tazmi[1], M. Syukri Azwar Lubis[2], Nurhalimah Harahap[3]

[1,2,3]Universitas Alwashliyah Medan
E-mail: aisyahnazwatazmi@gmail.com[1], msyukriazwarlubis12@gmail.com[2], nurhalimahharahap11@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk permasalahan psikososial yang dialami siswa serta strategi guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam pembinaan karakter siswa di MTs Alwashliyah Insanul Kamil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dilaksanakan di MTs Alwashliyah Insanul Kamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai permasalahan psikososial berupa merokok, membolos, *bullying* verbal, kecanduan *gadget*, dan konflik antarsiswa, yang dipicu oleh lemahnya regulasi emosi, pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga yang kurang harmonis, serta paparan media sosial yang tidak tersaring. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru BK Islam menerapkan strategi komprehensif yang meliputi konseling individual dan kelompok dengan pendekatan restoratif, pembiasaan keagamaan rutin, keteladanan (*uswah hasanah*), serta model *moral knowing–moral feeling–moral action* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, dan dilaksanakan secara kolaboratif bersama seluruh warga madrasah. Strategi tersebut terbukti efektif, ditandai dengan berkurangnya frekuensi pelanggaran, perubahan perilaku nyata pada siswa, dan membaiknya relasi sosial antarsiswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan jam layanan BK, inkonsistensi dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah.

Keywords: *Strategi Guru BK Islam, Pembinaan Karakter, Masalah Psikososial*

Abstract

This study aims to describe the forms of psychosocial problems experienced by students and the strategies employed by Islamic Guidance and Counseling teachers in fostering students' character at MTs Alwashliyah Insanul Kamil. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative research design and was conducted at MTs Alwashliyah Insanul Kamil. The findings indicate that students face various psychosocial problems, including smoking, truancy, verbal bullying, gadget addiction, and conflicts

among students. These problems are triggered by poor emotional regulation, peer influence, disharmonious family parenting patterns, and unfiltered exposure to social media. To address these issues, Islamic Guidance and Counseling teachers implement comprehensive strategies encompassing individual and group counseling using a restorative approach, regular religious habituation, exemplary behavior (*uswah hasanah*), and the *moral knowing–moral feeling–moral action* model integrated with Islamic values. These strategies are implemented collaboratively with all members of the madrasah community. The strategies have proven effective, as indicated by a reduction in the frequency of student misconduct, observable behavioral changes among students, and improved social relationships between students. However, several obstacles remain, including limited time allocated for guidance and counseling services, inconsistent parental support, and the influence of students' social environments outside school.

Keywords: *Islamic Guidance and Counseling Teachers' Strategies, Character Development, Psychosocial Problems*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang kokoh. Dalam konteks pembangunan bangsa, remaja sebagai generasi transisi memiliki posisi strategis dalam mewujudkan visi *Indonesia Emas 2045*. Pada fase ini, remaja diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter remaja menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Perubahan sosial yang cepat, derasnya arus budaya digital, lemahnya kontrol lingkungan, serta minimnya keteladanan moral di sekitar mereka menyebabkan sebagian remaja mengalami degradasi karakter yang cukup memprihatinkan. Hal ini relevan dengan penelitian Poli yang menunjukkan bahwa 48% remaja mengalami kecanduan internet dan media sosial yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari (Poli, 2017). Survei lain menunjukkan bahwa 59% remaja pernah menjadi korban cyberbullying (Patchin & Hinduja, 2019). Paparan konten kehidupan yang dipublikasikan orang lain tanpa disadari memengaruhi cara pandang dan penilaian generasi Z terhadap kehidupan mereka sendiri (Wijayanti & Abdurrahman, 2025).

Temuan-temuan di atas sangat relevan dengan kasus tragis yang terjadi di Kota Medan, di mana seorang remaja perempuan membunuh ibunya setelah mengalami kecanduan game online dan terpapar konten kekerasan secara berulang.

Berdasarkan pemberitaan media, pelaku menunjukkan perilaku impulsif, agresif, dan kehilangan kontrol diri akibat intensitas bermain game yang berlebihan serta kurangnya pengawasan lingkungan. Kasus ini menunjukkan bahwa pengaruh media digital yang tidak terkelola dengan baik dapat memperburuk kondisi psikososial remaja,

melemahkan kemampuan regulasi emosi, dan mendorong munculnya perilaku menyimpang yang berbahaya (DetikSumut, 3 Januari 2026).

Fenomena tersebut menegaskan bahwa degradasi karakter remaja tidak hanya terjadi pada tataran perilaku ringan seperti cyberbullying atau kecanduan media sosial, tetapi dapat berkembang menjadi tindakan ekstrem ketika tidak ada pendampingan moral, kontrol lingkungan, dan pembinaan karakter yang memadai. Remaja lebih mudah merasa tidak puas terhadap kehidupan sehingga memicu depresi dan kecemasan yang menjadi penyebab dekadensi moral pada saat ini.

Menurut Apriliharza (2021), dekadensi moral adalah pengikisan jati diri yang terkait dengan merosotnya nilai-nilai budaya keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa, dan perkembangan moralitas individu. Dekadensi moral juga dipahami sebagai merosotnya nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa, dan perkembangan moralitas individu (Wijayanti & Abdurrahman, 2025). Berdasarkan definisi tersebut, dekadensi moral tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga tampak nyata dalam perilaku keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, dekadensi moral terlihat dari berbagai fenomena seperti perilaku asusila, merokok, terlibat tawuran, hingga menunjukkan sikap intoleran dan kurang empati terhadap sesama. Perilaku-perilaku tersebut jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Berbagai bentuk dekadensi moral yang muncul di lingkungan sekolah tersebut sejatinya merupakan bagian dari persoalan nasional yang lebih luas. Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja tidak hanya terjadi pada tataran lokal, tetapi juga tercermin dalam berbagai data survei nasional yang menunjukkan meningkatnya kecenderungan remaja terhadap perilaku berisiko, termasuk kebiasaan merokok.

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya berusia 10–18 tahun. Kelompok usia 15–19 tahun merupakan perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10–14 tahun (18,4%). Sementara itu, Statistik Pemuda Indonesia 2024 mencatat bahwa 23,08% pemuda Indonesia merokok, dengan rata-rata konsumsi 12 batang per hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial (Kemenkes RI, 29 Mei 2024).

Pengguna rokok elektrik di kalangan remaja meningkat dalam 4 tahun terakhir. Dari hasil GATS pada 2021, prevalensi rokok elektrik naik dari 0,3% pada 2019 menjadi 3% pada 2021. Dalam upaya melindungi masyarakat dari bahaya produk tembakau, pemerintah telah menetapkan UU No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Salah satu aturan yang diamanatkan UU Kesehatan, yakni pengamanan zat adiktif, termasuk produk tembakau dan rokok elektronik.

Selain itu, kasus *bullying* juga menjadi masalah serius. Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI), sepanjang tahun 2024 tercatat 573 kasus kekerasan di sekolah, meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 31% merupakan kasus perundungan. Bentuk bullying yang dominan

adalah fisik (55,5%) dan verbal/psikis (29,3%), dengan korban terbanyak berasal dari jenjang SD dan SMP (New Indonesia / JPPI).

Permasalahan psikososial yang dialami remaja perlu segera ditangani dengan langkah yang cermat dan efektif. Jika dibiarkan, berbagai perilaku menyimpang seperti merokok di lingkungan sekolah, bolos, nongkrong di kantin saat jam pelajaran, maupun melakukan *bullying* verbal terhadap teman sejawat akan mengganggu proses pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menimbulkan kegagalan dalam pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga berdampak buruk terhadap perkembangan pribadi siswa dan masyarakat secara luas.

Dalam konteks ini, peran guru bimbingan konseling Islam memiliki posisi strategis untuk menghadapi tantangan tersebut, peran guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah menjadi sangat penting. Bimbingan konseling memiliki fungsi pemahaman, yaitu membantu siswa mengenali potensi diri dan lingkungannya; fungsi pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah melalui pembinaan dan informasi yang tepat; fungsi pengentasan, yaitu membantu siswa mengatasi masalah yang sudah terjadi; serta fungsi pengembangan, yakni mengoptimalkan potensi siswa melalui pembinaan karakter dan keterampilan sosial.

Prayitno (2017) menegaskan bahwa fungsi pemahaman BK membantu siswa mengenali potensi diri sehingga dapat menghindari perilaku menyimpang. Suryani (2020) menunjukkan bahwa layanan BK preventif mampu menekan perilaku merokok dan bolos di kalangan siswa SMA. Hidayat dan Nurhayati (2022) menambahkan bahwa layanan konseling individual efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal di sekolah menengah.

Penelitian Safitri & Tambusai (2025) menekankan strategi berbasis syariat Islam, seperti pemberian materi akhlak dan kunjungan rumah. Muzakkiyah & Hasanah (2021) menambahkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan efektif dalam internalisasi nilai moral. Sementara itu, penelitian Siagian & Tambusai (2023) menunjukkan bahwa strategi BK Islam dalam membina karakter jujur dan bertanggung jawab dilakukan melalui pendekatan moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang terbukti meningkatkan kesadaran moral siswa.

Fakta lapangan hasil observasi di MTS Alwashliyah Insanul Kamil semakin memperkuat urgensi peran guru BK Islam. Ditemukan siswa yang merokok di lingkungan sekolah, membolos dan nongkrong di kantin dekat sekolah pada jam pelajaran, serta melakukan *bullying* verbal terhadap teman sejawat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui layanan BK Islam bukan hanya kebutuhan, tetapi sebuah keharusan. Guru BK Islam tidak hanya berfungsi sebagai konselor, tetapi juga sebagai pembina spiritual yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan psikopedagogis. Dengan strategi yang tepat, guru BK Islam diharapkan dapat membantu siswa mengatasi masalah psikososial sekaligus membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Akhtim Wahyuni, 2021).

Dari perspektif istilah (terminologi), Al-Ghazali mengungkapkan bahwa karakter lebih berkaitan dengan akhlak. Ia menggambarkan karakter sebagai ungkapan spontanitas manusia dalam berperilaku atau tindakan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam dirinya. Ketika karakter itu terungkap, tidak perlu lagi dipertanyakan (Heri Gunawan, 2017). Menurut Ahmad Tafsir menambahkan bahwa karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Tafsir, 2017).

Dalam konteks Islam, Zaen Musyirifin & Said Hasan Basri, term bimbingan konseling Islam merupakan padanan dari kata Kata "*irsyad*" dan "*hisbah*". Irsyad berarti petunjuk pada kebenaran bimbingan dari Allah yang disampaikan dalam harmoni antara pemberi dan penerima pesan Al-Irsyad. Hisbah merupakan aktivitas konseling Islam pada masa Islam klasik (Musyrifin & Basri, 2018). Pendapat lain, konseling diartikan dalam, bahasa arab kata konseling disebut "*al-Irsyad"* atau "*Al-Itisyarah* kata bimbingan disebut alat "*Taujih"* sehingga disebut *at-taujih wal irsyad"* atau *at-taujih wal istisyarah* (Tarmizi, 2018).

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial adalah perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya (Putri, dkk., 2021). Menurut Muzakki, dkk psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada seseorang yang melibatkan aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Aspek sosial berasal dari luar, sedangkan aspek kejiwaan berasal dari dalam (Muzakki, dkk., 2016).

Menurut Depkes RI (2021)beberapa ciri-ciri perkembangan serta dampaknya terhadap remaja dibagi kedalam tiga bagian, diantaranya perkembagan psikososial awal pada rentang usia 10-14 tahun, remaja pertengahan pada rentang usia 15-16 tahun dan remaja akhir pada rentang usia 17-19 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi guru bimbingan konseling Islam dalam pembinaan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang fleksibel, kontekstual, dan mampu menangkap makna serta proses sosial yang terjadi di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif guru BK, siswa, dan pihak terkait dalam konteks pendidikan Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian

kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020) jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, menguraikan dan menafsirkan keadaan yang ada terkait yaitu strategi guru BK Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang strategi guru bimbingan konseling (BK) Islam dalam pembinaan karakter siswa untuk mengatasi masalah psikososial di MTs Alwashliyah Insanul Kamil.

Penelitian kualitatif menuntut teknik pengumpulan data yang bersifat alamiah, mendalam, dan berfokus pada makna. Sugiyono (2020) menegaskan bahwa teknik utama dalam penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Moleong (2020) juga menekankan bahwa ketiga teknik tersebut saling melengkapi untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna.

Menurut Sugiyono (2020) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pengecekan keabsahan data (*data validation*) merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dipercaya. Sugiyono (2020) menegaskan bahwa uji keabsahan data dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan (*credibility*) dan memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk permasalahan psikososial yang dialami siswa di MTS Alwashliyah Insanul Kamil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MTs Alwashliyah Insanul Kamil menghadapi berbagai bentuk permasalahan psikososial yang berkaitan dengan perilaku menyimpang. Perilaku tersebut diantaranya adalah kebiasaan merokok di area tersembunyi seperti sudut belakang musholla dan toilet yang dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, serta membolos dengan cara nongkrong di kantin maupun warung di sekitar gerbang sekolah. Selain itu, ditemukan pula perilaku bullying verbal berupa perundungan melalui ucapan yang menyakitkan antar sesama siswa, seperti memanggil teman dengan julukan yang merendahkan berdasarkan bentuk tubuh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak menghabiskan waktu di area belakang sekolah dan kantin saat jam pelajaran berlangsung, menghindari ruang kelas dan pengawasan guru. Peneliti juga melihat adanya interaksi berupa ejekan antar siswa yang berpotensi menjadi bullying verbal, serta beberapa siswa yang menggunakan telepon genggam secara sembunyi-sembunyi di kelas untuk bermain game atau membuka media sosial. Selain itu, sempat terlihat ketegangan kecil antar siswa yang hampir berujung pada perkelahian, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara sehat.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk permasalahan psikososial yang dialami siswa di MTs Alwashliyah Insanul Kamil mencakup perilaku menyimpang seperti merokok, bolos, bullying verbal, kecanduan gadget, serta konflik antar siswa yang muncul secara berulang dan saling berkaitan. Permasalahan ini menunjukkan lemahnya regulasi emosi, rendahnya disiplin diri, serta minimnya internalisasi nilai moral pada sebagian siswa. Selain dipengaruhi faktor individu, masalah tersebut juga berkaitan erat dengan kondisi keluarga, tekanan teman sebaya, dan lingkungan sosial tempat tinggal siswa. Temuan ini menegaskan perlunya intervensi pembinaan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MTs Alwashliyah Insanul Kamil menghadapi berbagai bentuk permasalahan psikososial, meliputi perilaku merokok di lingkungan sekolah, membolos saat jam pelajaran, bullying verbal, kecanduan gadget, hingga konflik antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan konsep psikososial yang dikemukakan oleh Muzakki, dkk (2016) bahwa psikososial merupakan suatu kondisi yang melibatkan aspek psikis dan sosial secara bersamaan, di mana aspek kejiwaan berasal dari dalam diri individu sementara aspek sosial berasal dari luar. Perilaku menyimpang yang ditemukan di lapangan merupakan manifestasi nyata dari ketidakseimbangan antara kedua aspek tersebut pada diri remaja.

Perkembangan psikososial remaja yang berada pada rentang usia 13–15 tahun sebagaimana peserta didik di tingkat MTs, menurut Depkes RI (2021), ditandai oleh dorongan kuat untuk bereksplorasi, kecenderungan mengikuti kelompok sebaya, serta ketidakstabilan emosi yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Hal ini menjelaskan mengapa perilaku merokok dan bolos yang ditemukan di lapangan lebih banyak dipicu oleh tekanan kelompok sebaya dan keinginan untuk mendapat pengakuan dari teman, bukan semata-mata karena keinginan pribadi yang matang.

Lebih jauh, Erikson (dalam Lathifah, dkk., 2024) menegaskan bahwa perkembangan psikososial remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh tuntutan sosial dan budaya. Konsep ini relevan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bermasalah berasal dari keluarga yang kurang harmonis atau lingkungan pergaulan yang tidak kondusif. Kondisi keluarga yang tidak mendukung, sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (dalam Simply Psychology, 2025), berpotensi menyebabkan perkembangan emosi yang negatif, labil, dan abnormal pada remaja.

Fenomena bullying verbal yang ditemukan di MTs Alwashliyah Insanul Kamil juga sejalan dengan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024) yang mencatat peningkatan kasus kekerasan di sekolah lebih dari 100% sepanjang tahun 2024, dengan 31% di antaranya merupakan kasus perundungan. Fakta ini menegaskan bahwa permasalahan psikososial yang terjadi di madrasah tersebut bukan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari persoalan nasional yang lebih luas terkait krisis karakter remaja.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Zola, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah (50,5%), hubungan dengan orang lain (49,5%), dan keadaan lingkungan tempat tinggal (51,5%) merupakan faktor dominan yang mempengaruhi stres psikososial remaja. Dalam konteks MTs Alwashliyah Insanul Kamil, ketiga faktor tersebut tampak hadir secara bersamaan, sehingga permasalahan psikososial yang muncul bersifat kompleks dan saling berkaitan satu sama lain.

Strategi guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam pembinaan karakter siswa di MTS Alwashliyah Insanul Kamil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) Islam dalam membina karakter siswa di MTs Alwashliyah Insanul Kamil bersifat komprehensif, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan akhlak melalui pendekatan psikologis dan nilai-nilai Islam. Strategi ini tidak hanya diarahkan untuk mengatasi perilaku menyimpang, tetapi juga untuk membangun kesadaran moral, menumbuhkan kepekaan emosional, serta membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan mencakup konseling individual, konseling kelompok, pendekatan spiritual, keteladanan, pembiasaan, serta model *moral knowing–moral feeling–moral action* yang menjadi kerangka utama pembinaan karakter di madrasah.

Secara keseluruhan, strategi guru BK Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil mencerminkan integrasi antara pendekatan psikologis, nilai-nilai Islam, keteladanan, pembiasaan, dan model moral *knowing–feeling–action*. Pendekatan yang komprehensif ini memungkinkan pembinaan karakter tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga emosional dan perilaku, sehingga perubahan yang terjadi lebih mendalam, bertahap, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil menerapkan strategi pembinaan karakter yang komprehensif, meliputi konseling individual, konseling kelompok dengan pendekatan restoratif, pembiasaan keagamaan rutin, keteladanan, serta pendekatan *moral knowing–moral feeling–moral action*. Strategi-strategi ini secara konsisten diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadits, dan kisah keteladanan Rasulullah SAW.

Penerapan strategi konseling individual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam merupakan perwujudan dari konsep bimbingan konseling Islam sebagaimana dikemukakan oleh Tarmizi (2018), yaitu pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, sehingga

individu akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam praktiknya, guru BK Islam tidak hanya membahas perilaku menyimpang dari perspektif normatif-disiplin, tetapi juga menghubungkannya dengan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT, sehingga pendekatan yang digunakan jauh lebih mengakar dan bermakna bagi siswa.

Strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru BK Islam merupakan strategi paling efektif dalam pendidikan Islam sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Ahzab: 21. Guru BK yang secara konsisten menunjukkan perilaku akhlak mulia dalam setiap interaksinya dengan siswa menjadi *role model* yang nyata, bukan sekadar nasihat verbal semata. Hal ini senada dengan temuan Muzakkiyah dan Hasanah (2021) yang menyimpulkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam internalisasi nilai moral pada siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan rutin seperti pembacaan Asmaul Husna, salat dhuha berjamaah, dan kultum bergilir merupakan wujud nyata dari strategi *ta'wīd* (pembiasaan) dalam Islam. Pembiasaan merupakan proses pengulangan perilaku baik yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang menetap, sesuai dengan prinsip *tazkiyah al-nafs* yang menekankan *riyadhah* (latihan jiwa) dan *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu). Dalam kerangka teoritis Lickona (dalam Wulandari, 2017), pembiasaan ini merupakan tahap *moral action*, yaitu ketika nilai-nilai moral yang telah diketahui dan dirasakan oleh siswa akhirnya terwujud dalam tindakan nyata yang berulang dan konsisten.

Penerapan pendekatan *moral knowing–moral feeling–moral action* dalam layanan BK Islam di madrasah ini juga sejalan dengan temuan Siagian dan Tambusai (2023) yang menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter yang mengintegrasikan ketiga komponen tersebut terbukti meningkatkan kesadaran moral siswa secara signifikan. *Moral knowing* diperoleh siswa melalui nasihat keagamaan dan edukasi berbasis Al-Qur'an dan hadits, *moral feeling* dibangun melalui sesi konseling yang empatik dan kegiatan muhasabah, sementara *moral action* terwujud melalui pembiasaan perilaku positif secara konsisten di lingkungan madrasah.

Pendekatan restoratif berbasis nilai Islam yang diterapkan dalam penanganan kasus bullying verbal juga mencerminkan fungsi kuratif bimbingan konseling Islam sebagaimana dijelaskan oleh Tohari Musnamar (dalam Tarmizi, 2018), yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Lebih dari sekadar menyelesaikan konflik, pendekatan ini juga menanamkan nilai *ukhuwah* dan larangan menyakiti sesama sebagai landasan pemulihan hubungan antar siswa, sehingga penyelesaian masalah tidak berhenti pada tataran perilaku, tetapi menyentuh kesadaran moral dan spiritual siswa secara lebih mendalam.

Strategi kolaboratif yang melibatkan guru BK, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua dalam pembinaan karakter siswa mencerminkan prinsip *ta'awun* (saling tolong-menolong) dalam Islam. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sarah Riza M, dkk (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan bimbingan konseling Islami memerlukan keterlibatan seluruh pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara sinergis.

Efektivitas strategi guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengatasi masalah psikososial siswa di MTS Alwashliyah Insanul Kamil

Efektivitas suatu strategi pembinaan karakter tidak hanya dapat dinilai dari intensitas pelaksanaannya, tetapi juga dari sejauh mana strategi tersebut mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dan berkelanjutan pada diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas strategi guru BK Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil diukur melalui tiga dimensi utama, yaitu indikator keberhasilan yang digunakan, perubahan perilaku konkret yang terjadi pada siswa, serta hambatan yang dihadapi beserta langkah tindak lanjut yang ditempuh.

Berdasarkan keseluruhan temuan peneliti menyimpulkan bahwa strategi guru BK Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil telah menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan, yang tercermin dari berkurangnya frekuensi kasus pelanggaran, adanya perubahan perilaku nyata pada siswa, serta membaiknya relasi sosial antarsiswa. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan jam layanan, inkonsistensi dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan luar sekolah, langkah-langkah tindak lanjut yang diterapkan secara berjenjang menunjukkan komitmen institusional yang kuat dalam mendukung pembinaan karakter siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru BK Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil telah menunjukkan efektivitas yang cukup signifikan, yang tercermin dari berkurangnya frekuensi kasus pelanggaran, adanya perubahan perilaku nyata pada siswa, serta membaiknya relasi sosial antarsiswa. Pertama, perubahan perilaku yang terjadi pada siswa merupakan bukti konkret dari keberhasilan proses internalisasi nilai melalui pendekatan *moral knowing–moral feeling–moral action* yang dikembangkan oleh Lickona (dalam Wulandari, 2017).

Kedua, membaiknya relasi sosial antarsiswa pascapenerapan pendekatan restoratif menunjukkan bahwa layanan BK Islam berhasil menjalankan fungsi *kuratif* dan *preservatif* sebagaimana dikemukakan oleh Tohari Musnamar (dalam Tarmizi, 2018). Fungsi kuratif tercermin dari terselesaikannya kasus bullying verbal melalui mediasi yang bermartabat, sementara fungsi preservatif tampak dari terjaganya perbaikan hubungan antarsiswa dalam jangka panjang setelah proses mediasi selesai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Nurhayati (2022) yang membuktikan bahwa layanan konseling individual yang terintegrasi dengan pendekatan nilai mampu mengurangi perilaku bullying verbal secara efektif di lingkungan sekolah menengah.

Ketiga, meskipun strategi yang diterapkan menunjukkan hasil yang positif, hambatan yang dihadapi seperti keterbatasan rasio guru BK dan siswa, inkonsistensi dukungan orang tua, serta pengaruh lingkungan luar sekolah merupakan faktor-faktor eksternal yang tidak dapat diabaikan. Dalam perspektif psikososial Erikson (dalam Lathifah, dkk., 2024), perkembangan remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial di sekitarnya. Ketika pembinaan karakter yang dibangun di sekolah tidak mendapatkan penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga, maka perubahan perilaku yang terjadi berpotensi tidak bertahan dalam jangka panjang. Hal ini

menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai dua ekosistem utama dalam perkembangan psikososial remaja.

Keempat, keengganan sebagian siswa untuk terbuka dalam sesi konseling menunjukkan pentingnya penguatan aspek kepercayaan (*trust building*) dalam hubungan konselor dan konseli. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Saiful Akhyar (2015), proses konseling yang efektif mensyaratkan adanya hubungan tatap muka yang dibangun atas dasar penerimaan, ketulusan, dan kerahasiaan. Tanpa fondasi kepercayaan yang kuat, proses konseling tidak akan mampu mencapai lapisan terdalam dari permasalahan yang dihadapi siswa.

Kelima, harapan guru BK dan kepala madrasah terhadap penambahan jam layanan BK, penyediaan ruang konseling yang memadai, serta pelatihan profesional berkelanjutan mencerminkan kesadaran institusional bahwa efektivitas layanan BK Islam tidak hanya bergantung pada kompetensi individu konselor, tetapi juga pada dukungan sistem yang memadai. Hal ini sejalan dengan amanat Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menempatkan BK sebagai komponen integral sistem pendidikan yang harus didukung oleh seluruh ekosistem satuan pendidikan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, efektivitas strategi guru BK Islam di MTs Alwashliyah Insanul Kamil dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara pendekatan psikologis yang humanis, nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pembinaan, serta dukungan kolaboratif dari seluruh warga madrasah. Meskipun masih terdapat hambatan yang perlu diatasi, strategi yang diterapkan telah membuktikan bahwa bimbingan konseling Islam bukan sekadar layanan reaktif terhadap masalah, tetapi merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Bimbingan dan Konseling Islam dalam pembinaan karakter siswa untuk mengatasi masalah psikososial di MTs Alwashliyah Insanul Kamil, dapat disimpulkan bahwa permasalahan psikososial siswa meliputi merokok, membolos, bullying verbal, kecanduan gadget, dan konflik antarsiswa. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya regulasi emosi dan minimnya nilai moral, serta faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya, pola asuh keluarga, dan media sosial. Guru BK Islam menerapkan strategi melalui konseling individual dan kelompok, pembiasaan keagamaan, keteladanan, serta pendekatan moral knowing–moral feeling–moral action yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pelaksanaannya melibatkan kerja sama antara guru, wali kelas, kepala madrasah, dan orang tua. Strategi tersebut menunjukkan hasil positif berupa penurunan pelanggaran, perbaikan perilaku, peningkatan kedisiplinan spiritual, dan pemulihan hubungan sosial siswa, meskipun masih menghadapi kendala dukungan orang tua dan lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, guru BK Islam perlu meningkatkan kompetensi profesional, madrasah perlu menyediakan waktu layanan yang memadai, dan orang tua perlu memperkuat komunikasi dengan sekolah. Siswa juga diharapkan memanfaatkan layanan konseling secara terbuka, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan

memperluas cakupan penelitian pada berbagai lembaga pendidikan Islam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembinaan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Imelda. (2017). Implementasi pendidikan nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 230.

Akhyar, S. (2015). *Konseling Islami: Konsep dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlaq, moral dan etika perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1).

Aswadi. (2009). *Bimbingan dan konseling Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.

Az-Zahrani, A. (2005). *Konseling terapi dalam perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani.

DetikSumut. (2026, Januari 3). Perjalanan kasus anak SD bunuh ibu di Medan. https://www.detik.com/sumut/berita/d-8290016/perjalanan-kasus-anak-sd-bunuh-ibu-di-medan-terobsesi-dari-game-online-anime

Gunawan, A. (2008). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, R., & Nurhayati, S. (2022). Efektivitas layanan konseling individual dalam mengurangi perilaku bullying verbal di sekolah menengah. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(2), 145–160. https://doi.org/10.21009/jki.112.145

Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta Identity Crisis in the Psychosocial Development of Klitih Actors in Yogyakarta. Jurnal PKS, 20(3), 245–256. https://jogja.tribunnews.com/,

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Perokok aktif di Indonesia tembus 70 juta orang. https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda

Mardiyanto, A., dkk. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–70. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.12345

Muchlas Samami. (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muzakkiyah, N., & Hasanah, U. (2021). Metode keteladanan dan pembiasaan dalam internalisasi nilai moral. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–45. https://doi.org/10.21043/jpi.v10i1.9876

New Indonesia / JPPI. (2024). Kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak lebih dari 100 persen. https://www.new-indonesia.org/2024/12/6430/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen/

Nurhayati, T. (2015). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi, 4(1), 1–15. https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/649

Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prayitno. (2017). *Bimbingan dan konseling: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Putri, W. T. A. (2021). Menanggapi fenomena anak-anak yang mengemis dalam perspektif perkembangan psikososial. Buana Gender, 6(1), 67–86. https://doi.org/10.22515/bg.v6i1.1351

Rusuli, Izzatur (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. Jurnal As-Salam, Vol. 6 No. 1 Januari - Juni 2022

Safitri, D., & Tambusai, H. (2025). Strategi berbasis syariat Islam dalam pembinaan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 201–215. https://doi.org/10.21043/jpi.v14i2.12345

Siagian, R., & Tambusai, H. (2023). Strategi BK Islam dalam membina karakter jujur dan bertanggung jawab. *Jurnal Konseling Islami*, 9(1), 77–89. https://doi.org/10.21043/jki.v9i1.11234

Sukardi, D. K. (2008). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryani, L. (2020). Layanan BK preventif dalam menekan perilaku merokok dan bolos siswa SMA. *Jurnal Konseling Nusantara*, 4(2), 88–99. https://doi.org/10.21043/jkn.v4i2.8765

Tarmizi. (2018). *Bimbingan konseling Islami: Konsep dan praktik*. Jakarta: Kencana.

The School Counselor and School Counseling Programs. (n.d.). American School Counselor Association (ASCA).

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.